

LITERASI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL SEBAGAI *LEGAL MAXIMS UKHUWAH WATHONIYAH*

Bahrur Rosi¹⁾

¹⁾STAI Miftahul Ulum Pamekasan

¹⁾Abangrosi97@gmail.com

Abstrak: Komunikasi multikultural merupakan salah satu *legal maxims* dalam memastikan *ukhuwah wathoniyah* tetap terjalin di Indonesia sebagai negara dengan multi agama, etnis dan budaya. Pemahaman dan kesadaran akan keragaman berperan sangat penting dalam memahami komunikasi multikultural. Tulisan ini menghasilkan suatu temuan bahwa literasi komunikasi multikultural merupakan salah satu *legal maxims ukhuwah wathoniyah* dengan menitik beratkan pembahasan tentang pentingnya penerimaan keunikan individu sebagai suatu kodrat kehidupan dan cara menanggulangi etnosentrisme kesukuan dengan mendudukkan literasi komunikasi multikultural sebagai kaidah utama dan bagian terpenting dalam meminimalisir potensi konflik dan problematika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Komunikasi Multikultural, Ukhuwah Wathoniyah

I. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama besar, dan “dibesarkan” oleh seseorang yang ada di urutan pertama di antara tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia: Muhammad SAW.¹ Agama ini berhasil mencontohkan suatu tatanan kehidupan tanpa konflik di tengah pluralitas agama dan suku. Dan ternyata saat itu kedamaian mampu terwujud tanpa harus mengorbankan nyawa serta harta benda, namun mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa mempedulikan perbedaan.² Bahkan, dengan agama ini pula, kurang lebih 1350 tahun yang lalu, Muhammad juga mampu merubah tatanan seluruh dunia hanya dalam waktu 23 tahun.³

Pada saat itu, Islam mampu menjadi pemersatu, menjadikan perbedaan sebagai pengikat persatuan dalam ikatan *ukhuwah*, baik persaudaraan karena memeluk agama yang sama, atau menjadi warga Negara yang sama, atau karena

¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum, Sejarah Hidup Rasulullah*, Jawa Tengah, Insan Kamil, 2016, Hal. 3

² Jauhar Azizy, “*Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama*”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), hal. 3

³ Hasan Muhammad Ihtisamul, *Keruntuhan Umat Islam*, (Yogyakarta, Ash-Shaf, 2000), hal. 762

status sebagai sesama manusia. Semua itu tertuang dalam piagam Madinah sebagai bukti tertulis bahwa Islam adalah agama yang mampu menyikapi perbedaan secara proporsional.⁴ Namun, seiring bertambah luasnya penyebaran Islam, tentu harus beriringan dengan penguatan literasi tentang urgensi *ukhuwah* melalui berbagai bidang, baik konsep keislaman klasik maupun kajian kekinian demi eksistensi syariat ditengah keragaman suku, etnis maupun budaya antara para pemeluknya.

Terlebih bagi para muslim yang hidup di negara besar seperti Indonesia yang menjamin penuh kebebasan memilih dan sangat menghargai ragam perbedaan para warganya.⁵ Tentu dibutuhkan suatu kesadaran bahwa kita hidup di negara yang multikultur dan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas keragaman, demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan kehidupan berbangsa.

Dalam hal ini, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam etnis dan budaya yang berbeda. Bahkan pada satu wilayah sekalipun, pasti memiliki ragam sub-budaya yang berbeda pula. Untuk itu, sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai dan memahami setiap perbedaan, demi terjalannya kerukunan dan hubungan sosial yang baik. Hal tersebut dapat diwujudkan manakala setiap masyarakat dapat menghargai setiap budaya yang ada dan tidak menganggap bahwa hanya budayanya-lah yang terbaik, karena pada dasarnya semua budaya itu adalah baik, Tidak ada budaya yang buruk. Hanya saja terkadang ada budaya-budaya yang saling berseberangan sehingga timbul salah persepsi di masyarakat. Karena itu, mengenal keragaman budaya demi meminimalisir perbedaan persepsi yang berpotensi memantik konflik sangat urgen, salah satunya dengan literasi komunikasi multikultural yang penulis yakini akan menjadi *legal maxims* karena salah satu disiplin ilmu yang

⁴ Luluk Fikri Zuhriyah, *Dakwah Inklusif Nor holis Madjid, Jurnal Komunikasi Islam | Volume 02, Nomor 02, Desember 2012. 219*

⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945

mengkaji tentang keragaman budaya, komunikasi multikultural pasti memiliki peran yang *urgen* mempererat nilai-nilai *ukhuwah wathoniyah*.⁶

Tulisan ini didasarkan pada fenomena kehidupan berbangsa dengan multikultur yang ada didalamnya, juga untuk meluruskan cara pandang kita terhadap budaya lain yang seringkali keliru atau hanya berdasarkan persepsi yang kita dengar dari orang lain. Hal inilah yang sering menghambat kita dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan kita. Kesalahan persepsi dan strotip terhadap budaya tertentu dapat berakibat buruk, bahkan apabila biarkan mengakar dapat mengancam eksistensi negara.

Atas dasar problematika tersebut, maka sudah sepatutnya kita sebagai bangsa yang multi segala-galanya untuk menggunakan dan mengajarkan etika berkomunikasi dalam ranah keragaman budaya dengan sebaik-baiknya sebagai salah satu *legal maxims* dan pedoman dalam memperoleh kesepahaman dan menciptakan toleransi antara sesama demi terwujudnya kehidupan berbangsa yang harmonis.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Komunikasi Multikultural

Komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.⁷

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi,

⁶Larry A. Samovar, Richard E. Porter, *Communication Between Culture*. Fifth edition. Thomson Wadsworth Canada. 2004

⁷D.Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.⁸

sedangkan menurut Onung Uchana, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media.⁹ Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹⁰

Kemudian Edward B. Taylor mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat merupakan cikal bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradapan yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu.¹¹ Ada juga yang mendefinisikan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang di pelajari dan didapatkan secara social oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.¹²

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya,

⁸ H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003, Hal. 11.

⁹ Unong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, Surabaya, PT. Remaja Rosdakarya, 2009, Hal. 5

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2008), Hal 4.

¹¹ Friska Berliana Pakpahan, *Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (3): 237

¹² Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, S Rouli Manalu, (Jakarta : Erlangga, 2012), Hal 9.

berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan multikultur adalah keragaman dan perpaduan dari berbagai macam kebudayaan yang berbeda dalam suatu lingkungan yang sama dan menjadi penyebab terjadinya proses transaksi pengetahuan dan pengalaman diantara kebudayaan yang berbeda-beda.¹³

Keterikatan antara budaya dan komunikasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin terbantahkan, “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak bisa menghindari komunikasi”.¹⁴ Komunikasi pula yang mendorong manusia untuk selalu mengembagkan kemampuan diri melalui pergaulan secara majemuk dalam lingkup budaya yang beragam. Karena Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dan banyak aspek budaya menentukan prilaku komunikatif.¹⁵ Bahkan seiring perkembangannya ternyata budaya tidak hanya mempengaruhi komunikasi melainkan juga memainkan peranannya melalui komunikasi.¹⁶

Komunikasi multicultural yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah komunikasi yang melibatkan proses interaksi dari individu atau kelompok dari budaya tertentu dengan kelompok dari budaya lain sehingga melahirkan kultur baru atau subkultur. Dalam perjalanan waktu dan transpormasi multicultural ketika semua kultur yang berbeda-beda menjalin suatu interaksi akan melahirkan kebudayaan atau kultur baru atau subkultur baru. Demikian seterusnya komunikasi dalam masyarakat multikultur akan terus berproses tanpa henti untuk menciptakan kultur baru yang lebih maju dan progresif.¹⁷

Ada juga yang mendefinisikan komunikasi multikultural sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misal

¹³ Andrik Purwasito, *Komunikasi multicultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, tt), Hal. 197

¹⁴ Alo Liliweri, *Dasar – dasar Komunikasi Antabudaya*, (Jogjakarta : Pelajar Press, 2000), Hal 4

¹⁵ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 25

¹⁶ Martin, & Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill. 2007, Hal. 105

¹⁷ *Ibid*, 199

suku bangsa, etnik dan ras atau kelas social.¹⁸ Definisi ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang aspek-aspek perbedaan budaya, namun meskipun demikian adanya pemberian definisi seperti ini akan menambah pemahaman kita terkait dengan pengertian komunikasi multicultural itu sendiri. Komunikasi multicultural pada akhirnya merupakan proses komunikasi yang menghubungkan bagian-bagian dalam kehidupan dunia satu dengan dunia yang lain yang berbeda secara tidak beraturan tetapi hidup di wilayah budaya yang sama, sehingga pada tahap berikutnya terjadilah proses transformasi dan perubahan budaya secara terus menerus.¹⁹

Pemahaman tentang komunikasi multikultural akan membuka wawasan terkait keunikan individu, yang nantinya akan menjadi pijakan dalam menghargai keragaman dengan memposisikan diri secara objektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Keunikan Individu

Unik secara harfiah diartikan sebagai sesuatu yang tersendiri dalam bentuk dan jenisnya dan tidak memiliki kesamaan dengan yang lainnya. Sedangkan keunikan adalah kekhususan dan keistimewaan yang dimiliki oleh segala sesuatu.²⁰ Maka yang dimaksud dengan keunikan individu dalam tulisan ini adalah kekhususan dan keistimewaan yang dimiliki oleh individu yang dapat membedakan antara masing-masing mereka dengan yang lainnya.

Secara fitrah manusia memang diciptakan beragam dan tidak mungkin seragam dalam berbagai halnya.²¹ Filsuf Amerika dan psikolog William James menulis, "Dalam setiap diri individu, ada keunikan yang menentang formulasi". Dalam arti yang sangat nyata bahwa" formulasi "adalah cara lain untuk mengatakan bahwa tidak pernah ada dua orang yang persis sama. Alasannya Itu

¹⁸Larry A. Samovar, Richard E. Porter, *Communication Between Culture*. Fifth edition. Thomson Wadsworth Canada. 2004

¹⁹Little john, *Communication Teory*, Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 1996, Hal. 6

²⁰ KBI digital versi 4.02

²¹ Ichsan, *Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual*, Jurnal Mukailiimnh. Vol. XV, No. 26 Januari-Juni 2009, Hal. 31-42

sederhana: perilaku kita dibentuk oleh banyak sumber, dan budaya adalah salah satu dari sumber-sumber tersebut.

Pinker menunjukkan, "Pikiran tidak bisa menjadi papan tulis kosong, karena papan tulis kosong tidak melakukan apa-apa". Sebaliknya, orang yang berpikir, merasa individu secara biologi dan historis, berinteraksi dan memainkan peran penting dalam perilaku kolektif sosial mereka. Akibatnya, nilai-nilai dan perilaku tertentu tidak mungkin menjadi nilai-nilai budaya dan perilaku dari semua individu dalam budaya itu.

Untuk lebih memperjelas pengertian tentang keunikan individu, ada baiknya untuk sejenak memikirkan segala sesuatu yang mencerminkan semua potensi tanggapan yang bisa dihasilkan oleh kalimat sederhana, "Saya akan pacuan kuda dan akan membuat beberapa taruhan". Tergantung pada latar belakang pendengar, satu orang mungkin percaya bahwa pacuan kuda merupakan bentuk kejahatan perjudian; yang lain mungkin mempertahankan bahwa balap kuda adalah penyalahgunaan hewan; dan lagi, orang yang mendengar kata-kata yang sama, bisa merespon dengan mengatakan, "Saya suka pacuan kuda." Alasannya, tentu saja, adalah bahwa dunia tidak terlihat sama bagi semua orang.²²

Apabila kita mau berpikir, maka kita akan menemukan berbagai macam hal yang memengaruhi perilaku kita, misalkan, Genetik kita, pengalaman kelompok sosial, bahasa, jenis kelamin, usia, individu dan keluarga, sejarah, afiliasi politik, tingkat pendidikan, persepsi orang lain, situasi saat ini, wilayah dan lingkungan di manakita dibesarkan, pengalaman religius, dan banyak aspek lain yang berperan pada setiap saathidup kita. Semua faktor ini (bersama dengan budaya) membentuk kepribadian individu kita. ²³ Hooker melakukan pekerjaan yang sangat baik untuk menarik perhatian pada interaksi kepribadian dan budaya, dan terlalu berbahaya apabila hanya mengandalkan budaya ketika mempelajari komunikasi antar budaya, Ia menulis:Kepribadian terdiri dari sifat-sifat yang unik untuk seorang individu manusia, sebagian karena genetik dan sebagian karena

²²Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture* Eighth Edition, tt. Hal. 19

²³*Ibid*, 20

belajar. Hal itu karena banyak kepribadian yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh budaya.

Namun rentang waktu yang sangat luas dari kepribadian dapat berkembang dalam memberikan warna pada budaya, oleh karena hal itu, terlalu bahaya menempatkan terlalu banyak penekanan pada "karakter nasional". Dengan demikian, keunikan individu itu meliputi pola-pola pikiran, perasaan, perilaku dan cara merespon sesuatu masalah yang dihadapi.²⁴

Samovar sendiri sangat menekankan bahwa meskipun semua perilaku yang dipelajari berlangsung dalam pengaturan budaya, setiap orang memiliki kepribadian yang unik. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dan bijaksana ketika membuat generalisasi budaya. Apa yang kita katakan sebelumnya layak untuk diulang kembali dan perlu selalu diingat bahwa budaya merupakan kekuatan dalam membentuk suatu perilaku manusia, tetapi orang-orang terkadang ada yang berperilaku melebihi budaya mereka.²⁵

3. Hambatan Komunikasi Multikultural

Samovar dan Porter melihat bahwa "penilaian terhadap budaya lain ini, dilakukan secara tidak sadar karena suatu kelompok menggunakan nilai dan kebiasaan sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian"²⁶. Secara lebih terinci Samovar, Porter dan Jain,²⁷ mengungkapkan faktor yang menghambat relasi dan komunikasi antar budaya sebagai berikut:

- a. Perbedaan tujuan berkomunikasi. Maksudnya, ketika seseorang mau berkomunikasi sudah memiliki tujuan ataupun kemauan berbeda. Misalnya, Satu orang ingin menyelesaikan masalah, lainnya justru tidak mau menyelesaikan masalah.

²⁴ Ichsan, *Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual*, Jurnal Mukailiimnh. Vol. XV, No. 26 Januari-Juni 2009, Hal. 31-42

²⁵ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture Eighth Edition*, tt. Hal. 20

²⁶ Samovar, and Porter . *Communication Between Culture*, (Belmonth - California : Wadsworth Publishing Company, 1991). Hal. 195

²⁷ Samovar, Porter and Jain . *Understanding Intercultural Communication*, (Belmont – California : A Division of Wadsworth Inc. 1981). Hal192-200

- b. Etnosentrisme, yang menganggap bahwa etnik adalah yang terbaik dalam berbagai sikap dan tindakan.
- c. Ketidakpercayaan (*lack of trust*), merupakan sikap tidak percaya terhadap kelompok lain, karena berdasarkan pengalaman sendiri maupun sebatas hanya mendengar dari orang lain saja
- d. Penarikan Diri (*Withdrawal*), yaitu menarik diri dari interaksi atau komunikasi, karena merasa ada perbedaan dalam berbagai hal, seperti sikap dan perilaku
- e. Ketiadaan Empati, maksudnya, tidak bisa merasakan dalam posisi sebagai orang dari kelompok etnik maupun bangsa yang berbeda.
- f. Stereotip, adalah menilai seseorang, secara emosional, dengan menggeneralisir, atau menganggap semua orang dari kelompok itu sama sifat dan perilakunya. Dalam konteks yang sama, mengungkapkan, Stereotip merupakan prediksi/perkiraan secara umum berdasarkan tafsiran yang kita buat sebelumnya. Ketika kita memandang orang lain dengan stereotip tertentu biasanya kita juga membuat perkiraan lebih lanjut tentang orang tersebut²⁸
- g. Jarak kekuasaan, adalah jarak yang terjadi akibat adanya kekuasaan yang berbeda. Pada konteks ini, biasanya orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan, bisa menjaga jarak dengan kelompok lain.

Tulisan ini hanya akan mencukupkan pembahasan pada dua faktor penghambat komunikasi multikultural pada stereotip dan etnosentrisme karena penulis anggap sebagai faktor yang paling besar pengaruhnya dalam menghambat terjalannya komunikasi multikultural.

a. Stereotip

Kata "*stereotype*" sendiri berasal dari dua rangkaian kata Yunani, yaitu *stereos*, yang bermakna "*solid*," dan *typos*, bermakna "*the mark of a blow*," atau makna yang lebih umum yaitu "*a model*".²⁹ Stereotip adalah pandangan umum dari

²⁸ Wood, *Communication Theories in Action. Third Edition*, Canada: Thomson – Wadsworth Publishing. 2004. Hal. 114

²⁹ Schneider, *The Psychology of Stereotyping. Distinguished Contributions in Psychology* (Edited by Kurt W. Fischer, E. Tory Higgins, Marcia Johnson, Walter Mischela) Guilford Series. (New York: The Guilford Press, 2004), Hal. 8

suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negative (bahasa Jawa *salah kaprah*). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang dikenal dengan “gertak Semarang” (menggertak), dan bagi orang Solo distereotipkan “amuk Solo” (sombong) dan stereotip bagi orang Yogja, “gelembuk Yogja” (merayu).³⁰

Sedangkan menurut Suparlan stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis dan kepribadian.³¹ Stereotip juga bisa diartikan sebagai sebuah *image* atau sikap prasangka dari orang-orang atau pada kelompok-kelompok yang tidak didasarkan pada observasi dan pengalaman, melainkan didasarkan pada pendapat-pendapat sebelumnya.³²

Stereotip dibangun dari waktu ke waktu, yang mana setiap kelompok memiliki interpretasi berdasarkan lingkungan budaya. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan dengan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri.³³

Pandangan stereotip dapat di kurangi dengan mengakui tiga kunci dari stereotip ini,³⁴ yaitu :

- 1) Stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari

³⁰ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hal. 322.

³¹ Suparlan, *Interaksi antar etnik di beberapa provinsi di Indonesia*, Dep. P&K Direktorat Jendral Sejarah Nasional, Jakarta, 1989.

³² Romiati, *Jurnal ISIP*, Jakarta, 2011

³³ Andriana Noro Iswari & Pawito, *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*

³⁴ Asente, *Handbook of International and Intercultural Communication*, dalam *Jurnal ISIP*, Jakarta, 2011

komunikasi dari pihak-pihak lain bukan langsung dari sumbernya langsung. Karenanya interpretasi kita mungkin salah karena didasarkan atas dasar fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta.

- 2) Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Seringkali ciri-ciri yang diidentifikasi tanpa alasan apapun.
- 3) Stereotip merupakan generalisasi dari kelompok pada orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut. Generalisasi pada suatu kelompok mungkin memang berkembang pada pemangtapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi mungkin ada kebenarannya.

Dengan mengakui ke-tiga ciri dari stereotip diatas, kita akan mempunyai suatu control terhadap cara pandang dan interpretasi mengenai individu orang lain secara objektif dan bukan sekedar berdasarkan pada generalisasi terhadap budaya mereka secara umum.

b. Etnosentrisme

Gejala etnosentrisme, menganggap bahwa, etniknya lebih baik, dalam berbagai sifat dan perilaku dibandingkan dengan etnik lain³⁵. Kecintaan kepada etnis sendiri merupakan keharusan yang sebenarnya normal, tetapi dengan kadar yang berlebihan akan berubah wujud menjadi fanatisme yang cenderung menimbulkan efek negatif. Secara faktual setiap kelompok etnik memiliki karakteristik sendiri, tetapi bukan berarti lebih baik dari kelompok etnik lainnya, sebab pendapat yang mnerujuk kepada etnosentrisme cenderung memiliki subyektivitas yang tinggi. Menurut Fredrik Barth³⁶ masing – masing kelompok etnik memiliki budaya tersendiri, dengan ciri – ciri sebagai berikut :

- 1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
- 2) Mempunyai nilai – nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya.
- 3) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri

³⁵ Samovar, and Porter. *Intercultural Communication* “,eds. Samovar and Porter, Intercultural Communication : A Reader, Belmont – California : Wadsworth Publishing Company, 1988, Hal.11

³⁶ Barth, Frederik. *Kelompok Etnik dan Batasnya*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press, 1988), Hal. 11

4) Menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dibedakan dari kelompok populasi lain.

Pendapat lain dari Myron W. Lustig³⁷ menegaskan bahwa, "etnosentrisme adalah kepercayaan bahwa adat, tindakan, nilai –nilai budaya sendiri adalah yang paling baik (superior) dibandingkan dengan budaya lainnya". Penekanan pada superioritas budaya sendiri merupakan upaya untuk memelihara tatanan budaya dan stabilitas budaya yang diikutinya. Dengan demikian sikap etnosentrisme cenderung melihat budaya lain dari sisi keunggulan yang dimiliki, dan ini dilembagakan untuk menguatkan kepercayaan pada kekuatan sendiri dalam kehidupan sosial. Jika pola semacam ini berlanjut, maka kekuatan berbasis etnisitas, bisa dengan mudah dipakai sebagai alat untuk mempersatukan kelompok, dan berpeluang pula untuk menafikan peran kelompok lain dalam suatu wilayah. Dengan kata lain, kondisi tersebut akan menghambat keserasian interaksi dan komunikasi antar etnik.

Secara khusus, Ferraro dan Andreatta memberi catatan, bahwa yang disebut etnosentrisme adalah "keyakinan bahwa budaya dia lebih unggul daripada budaya yang lain". Perhatikan dalam contoh singkat berikut, dikemukakan oleh Tischler, bagaimana etnosentrisme dan kurangnya objektivitas dalam memandang budaya: "orang Amerika percaya bahwa organisasi keluarga Watusi (Afrika Timur) tidak bermoral karena seorang suami mungkin memiliki beberapa istri".³⁸

Sedangkan menurut Giddens, etnosentrisme adalah penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri.³⁹ etnosentrisme adalah egoisme kultural. Sebuah komunitas menganggap dirinya paling superior diantara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, "*our own groups, our own country, our own culture as the beset, as the most moral.*"⁴⁰

³⁷ Samovar, and Porter. *Intercultural Communication* “,eds. Samovar and Porter, *Intercultural Communication : A Reader*, Belmont – California : Wadsworth Publishing Company, 1988, Hal.55

³⁸Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture* Eighth Edition, tt. Hal. 22

³⁹ Anthony Giddens, *Sociology*, Polity Press, Cambridge, 1990. Hal. 39

⁴⁰ Porter dalam Andrik Purwasito, hal 322

Kebalikan dari etnosentrisme adalah objektivitas juga mensyaratkan bahwa Anda mendekati setiap situasi baru dengan pikiran terbuka dan menghindari untuk terlalu menghakimi. Untuk menolak seseorang hanya karena memiliki kulit yang berbedawarna, yang tinggal di negara yang berbeda, yang mendukung pandangan dunia yang berbeda, atau berbicara dengan bahasa lain mengurangi mereka dan membuat Anda harus pengalaman budaya baru.⁴¹

Objektivitas mempromosikan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan kelompok yang berbeda dari nilai yang kita pegang, terlepas dari budaya mereka, ras, etnis, agama, negara, atau jenis kelamin.⁴²Jadi, semua penilaian yang berangkat dari ukuran budaya sendiri menyebabkan apa yang terbaik adalah budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah. Dan hal seperti ini akan membawa konsekuensi dan pengaruh yang luas dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu, maka sangat penting untuk melihat segala sesuatu secara objektif supaya dapat menghasilkan suatu penilaian yang sesuai dengan fakta yang ada.

Ayat al-Qur'an yang membahas tentang keragaman budaya dan pentingnya menghargai perbedaan sangat banyak sekali. Hal itu mengindikasikan bahwa perbedaan antar umat manusia itu adalah kodrat dari Sang Pencipta dan harus disikapi secara arif bijaksana. Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dengan menitik beratkan kesamaan sebagai sesama makhluk Allah SWT sebagai pengikat kebersamaan.⁴³

4. Konsep *Ukhuwah Wathoniyah*

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian

⁴¹Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture* Eighth Edition, tt. Hal. 24

⁴²*Ibid*, 24

⁴³ Lihat QS. *Al-Hujurat*; Ayat 13 & QS. *Ar-Rum*; Ayat 22.

dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan". Secara *mujazi*, kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Di dalam kamus bahasa Arab ditemukn bakwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.⁴⁴

Al-qu'an dan Hadist memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. Quraish Shihab dalam Al-qur'an dan Hadist menemukan empat macam *ukhuwah* yaitu: *Ukhuwah Ubudiyah* (persaudaran kesemakhlukan dan seketundukan kepada Allah), *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah* (berarti seluruh umat manusia bersaudara karena semua berasal dari seorang ayah dan ibu), *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan), *Ukhuwah fi din Al-Islam* (persaudraan antar sesama muslim).⁴⁵

Menurut K.H Achmad Siddiq Konsep *ukhuwah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah Basyariyah* (persaudaran sesama manusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa). Ernest Renant mengemukakan bahwa yang disebut bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu, sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Pemersatu bangsa bukanlah kesamaan bahasa atau kesamaan suku, akan tetapi tercapainya hasil gemilang di masa lampau dan keinginan untuk mencapainya lagi di masa epan. Bangsa bisa terdiri dari ratusan, ribuan, bahkan jutan manusia, tetapi sebenarnya merupakan satu jiwa.⁴⁶

Bangsa adalah pesatuan sekelompok besar manusia yang memiliki kesadaran hidup bersama daam ikatan politik kenegaraan, yang ditimbulkan oleh beberapa faktor persamaan. Poses bersatu dalam kelompok besar manusia yang berbagai suku bangsa dari berbagai pulau di nusantara yang kemudian diperbesar denga keturunan asing, merupakan kodrat manusia dalam hidup bersama, berkeinginan yang kuat untuk hidup bersama dan bersatu dala satu

⁴⁴ Shihab, M. Q. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998. 486

⁴⁵ Ibid, 489

⁴⁶ Suprpto, *Kewarganegaraan*. Jakarta: Arissa Press, 1987. Hal. 25

kesatuan kelompok manusia.⁴⁷ Jadi, *ukhuwah wathaniyah* merupakan persaudaraan dan persatuan yang terjalin dalam sebuah bangsa sebagai wujud dari keinginan untuk selalu hidup rukun dan saling menghargai keragaman masing-masing.

Friedrich Hertz mengemukakan bahwa setiap bangsa mempunyai empat unsur inspirasi sebagai berikut: *Pertama*, keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas. *Kedua*, keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya. *Ketiga*, keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, dan kebebasan. *Keempat*, keinginan yang menonjol di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise.⁴⁸

Adapun unsur-unsur yang merupakan faktor-faktor penting bagi pembentukan *ukhuwah wathaniyah* bangsa Indonesia, antara lain :⁴⁹

- 1) Adanya persamaan nasib, yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing.
- 2) Adanya keinginan bersama untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan.
- 3) Adanya kesatuan tempat tinggal, yaitu wilayah nusantara yang membentang dari sabang sampai merauke.
- 4) Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa

Dari empat unsur yang disebutkan diatas, poin paling penting terletak pada kesamaan, dalam arti kesetaraan dan keadilan dalam berbagai bidang antar masyarakatnya. Dengan demikian kehidupan yang menjadi cita-cita bersama akan tercapai secara sempurna.

⁴⁷ Eko, Widodo Suparno. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hal. 14

⁴⁸ Eko, Widodo Suparno. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Hal. 14-15

⁴⁹ Ibid, 16

5. Literasi Komunikasi Multikultural sebagai *Legal Maxims Ukhuwah Wathoniyah*

Indonesia sebagai negara yang multi etnis tentu memiliki problematika kehidupan berbangsa yang kompleks. Terutama dalam menjaga keutuhan negara yang terbingkai dengan keragaman budaya. Dalam hal ini penulis menawarkan literasi komunikasi multikultural sebagai salah satu solusi untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik yang diakibatkan stereotip dan etnosentrisme karena fanatisme berlebihan terhadap etnis tertentu. Dengan demikian berarti literasi komunikasi multikultural merupakan salah satu *legal maxims ukhuwah wathoniyah* bagi penduduk Indonesia.

Pada dasarnya Pernyataan diatas tidak cukup dinarasikan secara sederhana, karena kenyataannya, komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam proses sosial setiap manusia dalam semua ruang lingkup kehidupannya. Hal itu tentu menempatkan komunikasi sebagai suatu hal yang selalu bersinggungan langsung dengan berbagai macam problematika kehidupan sosial manusia itu sendiri. Oleh karenanya, sangat perlu kirannya memberikan penalaran secara cermat untuk mencetuskan suatu konsep yang yang menegaskan posisi literasi komunikasi multikultural dalam problematika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pernyataan diatas rasanya tidak mungkin untuk dijadikan sebagai suatu kesimpulan, malah lebih cenderung sebagai suatu penawaran. karena biar bagaimanapun semua masalah yang terjadi diakibatkan oleh adanya interaksi yang tidak linear antara sesama individu yang saling berhubungan. Disamping juga penyelesaiannya pasti melibatkan interaksi yang lebih intens melalui komunikasi yang lebih efektif. Maka dengan mengacu pada pemikiran demikian, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa komunikasi multikultural walaupun tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara langsung, tapi setidaknya komunikasi tetap memegang peran yang cukup strategis dalam menyelesaikan permasalahan walaupun perannya hanya sebatas berupa penyuluhan dan bimbingan semata.

Dengan demikian literasi komunikasi multikultural merupakan salah satu diatnra sekian banyak cara untuk mempererat ikatan persaudaran antara sesama penduduk suatu negara dengan memposisikan komunikasi sebagai bagian yang terintegrasi secara komprehensif dalam semua bentuk interaksi sosial masyarakat.

Sebagai pijakan dari pemikiran yang menyatakan bahwa komunikasi setidak-tidaknya memiliki peran dalam menyelesaikan masalah, termasuk juga tentang *ukhuwah wathoniyah*, bisa kita lihat berbagai literatur ayat, hadits ataupun petuah bijak para ulama' salaf. Diantaranya sebagaimana berikut:

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

*Keselamatan manusia itu tergantung bagaimana dia menjaga lidahnya.*⁵⁰

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

*Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang tingkah laku, dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga tingkah laku.*⁵¹

Dari hadits dan Petuah ulama' diatas, penulis anggap bisa mewakili semua bentuk komunikasi, verbal dan non verbal, dan setidaknya dapat kita pahami bahwa dengan menjaga etika komunikasi dan menularkan pada generasi penerus bangsa, maka kehidupan dapat dijalani dengan baik, dengan kata lain tidak berpotensi menimbulkan problem yang berarti. Bahkan menurut beberapa kalangan, nyaris tidak ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan melalui komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat mengatasi rasa sakit akibat merger, masalah kelelahan karyawan, masalah hukum, perceraian bahkan peperangan.⁵² Memang pernyataan ini berada dalam konteks seorang pemimpin yang sedang menginisiasi suatu tindakan tertentu dari orang-orang yang dipimpinnya dan mentransformasikan semua yang menjadi kehendaknya. Tapi, secara esensi tetap bisa menjadi rujukan yang menguatkan pernyataan diatas.

⁵⁰Abd. Adim Al-Badawi, *Washoya al- Minbariyah*, Labanon, Dar ibnu Rajab, tt. 79

⁵¹Syeikh Zarnuji, *Ta'lim al- Muta'allim*, Al-hidayah, Surabaya, tt.Hal. 3

⁵² Thomas D. Zhiewel., *Communicate or Die*, Google Book, Hal. 12

Terutama apabila kita bawa komunikasi itu pada problematika kehidupan yang kompleks dan hal-hal yang bersifat langsung, terutama yang berupa kebutuhan primer dalam masalah *ukhuwah wathoniyah*, maka sudah barang tentu jawaban dari pertanyaan diatas adalah “iya dengan berasumsi bahwa komunikasi “yang salah” bisa menjadi pemicu timbulnya permasalahan. Dengan demikian berarti pula bahwa komunikasi multikultural berada pada posisi paling strategis untuk mengatasi konflik akibat keragaman budaya dan etnis.

Dalam problematika kehidupan yang lebih luas, kita bisa mengambil contoh dampak globalisasi yang berimbas pada berbagai macam aspek kehidupan, mulai dari internasionalisasi tenaga kerja, globalisasi perguruan tinggi, pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, kelaparan, perubahan iklim, bencana alam, epidemi kesehatan, keamanan dunia maya, imigrasi, dan peraturan keuangan akan memerlukan kerjasama pemerintah internasional. Dalam setiap contoh yang disebut diatas, keberhasilan atau kegagalan pasti juga bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di seluruh perbedaan budaya.⁵³ kemampuan komunikasi yang dimaksud disini bukan serta merta menyelesaikan permasalahan yang ada secara langsung, melainkan sebagai mediator yang memungkinkan terjadinya kesepahaman antara pihak-pihak yang bertanggung jawab sebagai langkah awal dalam penyelesaian berbagai problem yang ada.

⁵³Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Culture Eighth Edition*, tt. Hal23

III. SIMPULAN

Komunikasi memang tidak bisa mengatasi semua masalah secara langsung, karena dalam komunikasi sendiri sering kali memiliki permasalahan dalam berbagai macam aspeknya, seperti stereotip dan etnosentrisme, juga karena kompleksitas prolematika kehidupan yang ada sangat tidak memungkinkan untuk diselesaikan hanya dengan sekedar komunikasi, dikarenakan masih perlu tindak lanjut berupa kerjasama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab, dan hal itu tidak akan cukup hanya dengan sekedar komunikasi, tapi juga memerlukan aspek lain yang melingkupinya. Namun demikian literasi komunikasi multikultural tetap memiliki tempat tersendiri sebagai salah satu *legal maxims ukhuwah wathoniyah* dengan menampilkan peran sebagai solusi dalam meminimalisir kompleksitas problem kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Anwar, Ilmu Komunikasi, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- A. Samovar, Larry, Richard E. Porter, *Communication Between Culture*. Fifth edition. Thomson Wadsworth Canada. 2004
- Al-Badawi, Abd. Adim. *Washoya al- Minbariyah*, Libanon, Dar ibnu Rajab. tt.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2016). *ar-Rahiq al-Makhtum, Sejarah Hidup Rasulullah*, Jawa Tengah, Insan Kamil.
- Andriana Noro Iswari & Pawito, Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- Asente. (2011). *Handbook of International and Intercultural Communication*, dalam Jurnal ISIP, Jakarta,
- Azizy, Jauhar. (2007) *“Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama”*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,)
- Baran, Stanley J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, S Rouli Manalu, Jakarta : Erlangga
- Barth, Frederik. (1988) *Kelompok Etnik dan Batasnya*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press
- Cangara, Hafied. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada
- D. Zhiewel, Thomas, *Communicate or Die*, Google Book.
- Effendy, Unong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi*, Surabaya, PT. Remaja Rosdakarya
- Giddens, Anthony. (1990). *Sociology*, Polity Press, Cambridge
- Ichsan. (2009). *Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual*, Jurnal Mukallimin. Vol. XV, No. 26 Januari-Juni
- Ihtisamul, Hasan Muhammad. (2000). *Keruntuhan Umat Islam*, (Yogyakarta, Ash-Shaf,)
- John, Little. (1996). *Communication Teory*, Salemba Humanika, Jakarta Selatan
- KBBI digital versi 4.02
- Liliweri, Alo. (2000). *Dasar – dasar Komunikasi Antabudaya*, Jogjakarta : Pelajar Press
- Mulyana, Dedi (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martin, J.N., Nakayama, T.K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill.

- Pakpahan, Friska Berliana. (2013). *Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi, Purwasito, Andrik, *Komunikasi multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Romiati, Jurnal ISIP, Jakarta, 2011
- Suparlan. (1989). *Interaksi antar etnik di beberapa provinsi di Indonesia*, Dep. P&K Direktorat Jendral Sejarah Nasional, Jakarta.
- Schneider, D. J. (2004). *The Psychology of Stereotyping*. Distinguished Contributions in Psychology (Edited by Kurt W. Fischer, E. Tory Higgins, Marcia Johnson, Walter Mischela) Guilford Series. New York: The Guilford Press.
- Samovar, Larry A and Richard E. Porter .(1988). *Intercultural Communication* ,eds. Samovar and Porter, *Intercultural Communication: A Reader*, Belmont – California : Wadsworth Publishing Company
- Samovar, Larry A and Richard E. Porter .(1991). *Communication Between Culture*, Belmont - California : Wadsworth Publishing Company.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter and Nemi C. Jain .(1981). *Understanding Intercultural Communication*, Belmont – California : A Division of Wadsworth Inc.
- Suprpto. (1987). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Arissa Press
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- Wood, Julia T. (2004). *Communication Theories in Action. Third Edition*, Canada: Thomson – Wadsworth Publishing.
- Widodo, Suparno E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarnuji, Syeikh, *Ta'lim al- Muta'allim*, Al-hidayah, Surabaya, tt
- Zuhriyah, Luluk F. (2012). *Dakwah Inklusif Nor holis Madjid*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 02, Nomor 02, Desember